

**ETOS KERJA MASYARAKAT NELAYAN KECIL
KELURAHAN BAGAN DELI, BELAWAN, MEDAN**

Studi tentang Stratifikasi Pemilik Kapal, Nakhoda, dan Anak Buah Kapal

Eko Prasetyo Ritanto

Pengawas Perikanan, UPT Stasiun PSDKP Belawan, Medan

e-mail: *prast_15381@yahoo.com*

Abstract

The fishing community is a social element that is very important in the structure of coastal communities which they had colored cultural characteristics and socio-cultural behavior of coastal communities in particular that of Bagan Deli, Belawan, Medan. This study views their work ethic differences between the shipmen/crew, skipper/captain and ship owner that caused the differences of their social stratification. Using a qualitative method and non-parametric statistical analysis of kolmogorov smirnov, this study results that the work ethic among the crew and skipper there has no differences, whereas between the crew and the skipper with the owners there are differences in higher ethic.

Key words: *work ethic, crew, skipper, ship owner, fishermen, Belawan, Medan.*

1. Pendahuluan

Apa yang dimaksud dengan “nelayan kecil”? Nelayan kecil bukanlah nelayan-nelayan dengan usia di bawah 17 tahun. Akan tetapi menurut Undang-undang Nomor 45 tahun 2009 tentang Perubahan atas Undang-Undang nomor 31 tahun 2004 tentang Perikanan bahwa Nelayan Kecil adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang menggunakan kapal perikanan berukuran paling besar 5 (lima) *gross ton* (GT).

Masyarakat nelayan merupakan unsur sosial yang sangat penting dalam struktur masyarakat pesisir, kebudayaan yang mereka miliki mewarnai karakteristik kebudayaan dan perilaku sosial budaya masyarakat pesisir secara umum. Realitas masyarakat nelayan yang memiliki pola-pola kebudayaan yang berbeda dari masyarakat lain sebagai hasil dari interaksi masyarakat nelayan dengan lingkungan beserta sumber daya yang ada di dalamnya. Pola-pola itu menjadi kerangka berpikir atau referensi perilaku masyarakat nelayan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Karakteristik berbeda di antara elemen

masyarakat lain menjadi ciri khas masyarakat nelayan pada umumnya.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tentu diperlukan aktifitas-aktifitas ekonomi yang dapat menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, pendidikan dan lain-lain. Aktifitas ekonomi seperti menangkap ikan di laut – yang *fluktuatif* – tentu diperlukan kerja keras sebagai upaya untuk memperoleh dan memenuhi kebutuhan hidup. Semangat atau etos kerja inilah yang kemudian mengantarkan masyarakat nelayan untuk selalu terpacu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Kondisi sosial ekonomi akan berdampak pada perubahan pendapatan, kesempatan kerja, pola tenaga kerja dan sebagainya (Mubyarto, 1992).

Tinggi rendahnya etos kerja masyarakat pesisir terutama masyarakat nelayan tentu dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yang ada. Melihat kondisi sumber daya kelautan yang cukup melimpah menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat sekitar untuk selalu berusaha mendapatkan hasil yang maksimal untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup keseharian keluarganya. Artinya bahwa etos

kerja merupakan faktor penting dalam memicu dan mendorong aktivitas ekonomi masyarakat pesisir secara umum, termasuk bagi masyarakat pesisir nelayan kecil di Kelurahan Bagan Deli, Belawan, Medan. Khususnya akan dilihat etos kerja berdasarkan stratifikasi yang ada dalam lingkungan pesisir tersebut yaitu antara pemilik kapal, nakhoda dan anak buah kapal.

2. Gambaran Umum Kelurahan Bagan Deli, Belawan, Medan

2. 1. Sejarah Kelurahan Bagan Deli

Kelurahan Bagan Deli terletak di tepi Muara Deli sampai ke tepian Kuala Deli. Dulunya, tempat ini dinamakan Pulau Putri yang merupakan tempat persinggahan Keluarga Sultan Deli. Muara Deli, perairan Kuala Deli, dan Kampung Bagan Deli juga merupakan daerah yang strategis bagi saudagar Bugis dan Cina untuk melakukan “Tambat dan Labuh” Tongkang perahu layar mereka serta tempat beristirahat sebelum menuju Pekan Labuhan Deli, atau sebaliknya. Begitu juga bagi masyarakat nelayan di sekitar Sungai Deli, Kampung Bagan Deli dapat digunakan juga sebagai tempat untuk beristirahat mereka sebelum atau sesudah melaut. Begitulah maka tempat beristirahat atau persinggahan tersebut itu disebut dengan nama “Bagan” di tepi Muara Deli/Kuala Deli yang selanjutnya dinamakan Bagan Deli, walaupun Kampung Bagan Deli waktu itu dihuni hanya beberapa keluarga saja. Kehidupan penduduk ketika itu ditopang dari membuat atap Nipah dan menjalin Bilah untuk membuat belat (alat untuk menangkap ikan).

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945, Kampung Bagan Deli secara administratif menjadi Desa Bagan Deli yang berada di bawah Pemerintahan Sumatera Timur. Pada perkembangannya, pada tahun 2011 Kampung Bagan Deli menjadi Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara.

2.2. Letak Geografis

Kelurahan Bagan Deli adalah salah satu dari 6 kelurahan yang ada di dalam wilayah administrasi Kecamatan Medan Belawan. Kelurahan ini merupakan kelurahan yang terletak paling timur di Kecamatan Medan Belawan dan berbatasan langsung dengan Selat Malaka. Berdasarkan letak astronomis, Kelurahan Bagan Deli terletak pada 03° 47’LU – 03° 48’LU dan 98° 41’BT – 98° 42’BT. Sedangkan berdasarkan letak geografis, Kelurahan Bagan Deli berbatasan dengan

1. Sebelah utara dengan Kelurahan Belawan I, dan Hampan Perak, Kabupaten Deli Serdang;
2. Sebelah selatan dengan Kecamatan Medan Labuhan dan Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang;
3. Sebelah timur dengan Kelurahan Belawan II dan Kelurahan Belawan Bahari; dan
4. Sebelah barat dengan Selat Malaka.

Kelurahan Bagan Deli memiliki luas wilayah administrasi 3,04 km² atau 304,74 Ha yang terdiri dari 15 distrik lingkungan.

2. 3. Tata Penggunaan Lahan

Luas lahan Kelurahan Bagan Deli adalah seluas 304,74 Ha. Wilayah tersebut digunakan untuk sektor industri perikanan. Sektor industri perikanan ini adalah dermaga pelabuhan yang merupakan salah satu dermaga terbesar di Sumatera Utara dan Pulau Sumatera, yaitu Pelabuhan Gabion. Pelabuhan yang seluas 3,8 Ha ini merupakan Pusat Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan (PPSB) yang juga adalah salah satu dari 4 pelabuhan di Sumatera Utara. Pelabuhan ini adalah pelabuhan peti kemas tempat dilakukannya bongkar muat hasil tangkap nelayan yang nantinya akan didistribusikan kepada pengecer. Pelabuhan ini menjadi salah satu sumber pendapatan bagi penduduk. Di tempat ini banyak masyarakat yang bekerja sebagai buruh nelayan pada pemilik kapal ikan.

Pola Tata Guna Lahan Kelurahan Bagan Deli adalah sebagai berikut.

1. Dermaga Pelabuhan 3,8 Ha 1,2%
2. Permukiman Padat 40,16 Ha 13,1%
3. Permukiman Sedang 24,25 Ha 7,9%
4. Industri 59,12 Ha 19,4%
5. Lapangan Penumpukan Depo Peti Kemas dan Fasilitas Pendukung 78,78 Ha 25,8%
6. Lahan Kosong, Rawa, dan Kawasan Lindung 85 Ha 27,8%
7. Perkantoran Pemerintah dan BUMN 7,63 Ha 2,5%
8. Kawasan Rekreasi (Pantai OP) 6 Ha 1,9%

Selain itu, terdapat juga sektor utama lainnya yaitu lahan industri (seluas 59,12 Ha) yang digunakan sebagai industri hilir CPO, Semen, Pupuk, dan Aspal, lapangan penumpukan depo peti kemas dan fasilitas pendukung (seluas 78,78 Ha), Kawasan Rekreasi Pantai (seluas 6 Ha), dan 7,63 Ha luas lahan yang digunakan sebagai perkantoran. Sebagian besar lain, lahan di Kelurahan Bagan Deli adalah kawasan lindung, rawa, dan lahan kosong yang seluas 85 Ha (27,8% dari luas lahan). Di Kelurahan Bagan Deli hanya terdapat 21% luas lahan yang digunakan sebagai areal pemukiman penduduk. Pada lahan ini terdapat 40,16 Ha

permukiman padat dan 24,25 Ha permukiman sedang. Permukiman padat merupakan daerah yang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi (> 40 rumah/Ha). Dari 15 lingkungan yang ada di Kelurahan Bagan Deli terdapat 8 lingkungan yang merupakan golongan lingkungan dengan permukiman padat, yaitu lingkungan I, III, IV, V, VII, XIII, XIV, XV. Golongan permukiman sedang terdapat di lingkungan II, VI, dan XII, sedangkan golongan permukiman jarang terdapat di lingkungan VIII, IX, X, dan XI.

2.4. Keadaan Demografi

Jumlah penduduk Kelurahan Bagan Deli adalah 15.939 orang yang terdiri dari 3.851 KK. Warga Kelurahan Bagan Deli adalah mayoritas suku Melayu di samping suku Jawa, Batak, Mandailing, Padang, Karo, Sunda, Tionghoa, dan suku lainnya. Adapun bahasa pengantar yang umum digunakan sehari-hari adalah bahasa Melayu. Agama mayoritas yang dianut masyarakat ini adalah agama Islam. Berikut adalah persentase yang ada di Kelurahan Bagan Deli, Kecamatan Medan Belawan. Data demografi penduduk Kelurahan Bagan Deli dapat dilihat pada **Gambar 1** di bawah ini.

Gambar 1. Data Demografi Penduduk Kelurahan Bagan Deli

DAFTAR ISIAN PENYUSUNAN PROFIL KETURAHAN / KECAMATAN MEDAN BELAWAN TAHUN 2015			
I. Identitas Kelurahan			
1. Nama Lurah	: ZAINAL ABIDIN S. SOS		
2. Kelurahan	: BAGAN DELI		
3. Alamat Kelurahan	: Jln. Besar Bagan Deli		
4. Kecamatan	: Medan Belawan		
5. Kota	: Medan		
II. Geografis Kelurahan			
1. Batas Wilayah		2. Luas Wilayah	
Utara	: Belawan I	1. Tanah Kering untuk bangunan & pekarangan	: 146,5 Ha
Selatan	: Muara Sungai Deli	2. Kebun	: - Ha
Timur	: Selat Malaka	3. Tambak	: 1,84 Ha
Barat	: Belawan II / Bahari	4. Rawa / Pasang Surut	: 48,06 Ha
Luas Wilayah	: 230 Km ²	5. Hutan Lebat	: 12,5 Ha
Jarak Ke kantor Camat	: 3 Km	6. Hutan Belukar	: 12,86 Ha
Jarak Ke Kantor Walikota	: 28,5 Km	7. Hutan Rawa	: 20,71 Ha
		8. Hutan Wisata	: - Ha
		9. Waduk	: - Ha
III. JUMLAH KEPALA KELUARGA			
1. LAKI-LAKI	: 3.451 KK	A. JUMLAH PENDUDUK MENURUT AGAMA	
2. PEREMPUAN	: 400 KK	1. Agama Islam	: 12.069 orang
JUMLAH	: 3.851 KK	2. Agama Kristen	: 3.518 orang
C. PENDUDUK MENURUT USIA / UMUR		3. Agama Khatolik	: 305 orang
1. 0 - 4 Tahun	: 1.555 orang	4. Agama Hindu	: - orang
2. 5 - 9 Tahun	: 1.468 orang	5. Agama Budha	: 40 orang
3. 10 - 14 Tahun	: 1.828 orang	6. Penganut aliran kepercayaan	: 6 orang
4. 15 - 19 Tahun	: 1.783 orang	JUMLAH	: 15.938 orang
5. 20 - 24 Tahun	: 2.168 orang	B. JUMLAH PENDUDUK MENURUT ETNIS	
6. 25 - 29 Tahun	: 1.849 orang	1. Suku Melayu	: 6.543 orang
7. 30 - 34 Tahun	: 1.225 orang	2. Suku Jawa	: 1.999 orang
8. 35 - 39 Tahun	: 1.324 orang	3. Suku Karo	: 527 orang
9. 60 - 69 Tahun	: 1.588 orang	4. Suku Mandailing	: 2.201 orang
10. 70 Keatas Tahun	: 1.150 orang	5. Suku Batak	: 2.355 orang
JUMLAH	: 15.939 orang	6. Suku Sunda	: 227 orang
D. PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN		7. Suku Padang	: 930 orang
1. LAKI-LAKI		8. Suku Tjonghoa	: 40 orang
1. Dibawah atau sampai dengan 17 Tahun	: 3.127 orang	Suku Lainnya	: 1.116 orang
2. Diatas 17 Tahun	: 5.306 orang	JUMLAH	: 15.938 orang
JUMLAH	: 8.433 orang		
2. PEREMPUAN			
1. Dibawah atau sampai dengan 17 Tahun	: 3.073 orang		
2. Diatas 17 Tahun	: 4.432 orang		
JUMLAH	: 7.505 orang		
3. JUMLAH PENDUDUK	: 15.938 orang		

3. Metodologi

Metode studi *Etos Kerja Masyarakat Nelayan Kecil* adalah penelitian kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena sosial yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, tindakan, dll secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk naratif, kata-kata dan bahasa. Studi ini berlokasi di Kelurahan Bagan Deli, Belawan, Medan.

Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban diberi skor, sebagai berikut.

1. Sangat setuju diberi skor 5
2. Setuju diberi skor 4
3. Tidak setuju diberi skor 2
4. Sangat tidak setuju diberi skor 1

Responden adalah 30 orang.

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (observasi, wawancara dan kuesioner) yang dilakukan secara terus-menerus sesuai fokus studi. Untuk menganalisis persepsi & aspirasi masyarakat lokal mengenai sikap terhadap etos kerja menggunakan bantuan kuesioner dengan analisis statistik non-parametrik *uji kolmogorov Smirnov*.

4. Etos Kerja Masyarakat Nelayan Kecil

Dalam kajian maritim, pendekatan antropologi cenderung melihat pada persoalan relasi sosial antar manusianya, misalnya tentang kehidupan masyarakat nelayan. Sama halnya saat mempelajari masyarakat petani, antropologi melihat masyarakat nelayan tidak lepas dari pelapisan struktur sosial. Pertama, lapisan para pemilik modal, yaitu orang yang menyediakan dana, alat penangkap ikan dan perahu. Biasanya secara aktif mengurus bagi hasil dan distribusi serta pemasaran produk-produk laut. Kedua, lapisan para Juragan yaitu nelayan yang menyewa alat penangkap ikan dan perahu dari pemilik modal. Juragan juga mengatur atau memimpin kegiatan para nelayan yang melakukan penangkapan ikan di laut. Ketiga, lapisan para nelayan buruh yang

tidak memiliki modal dan hanya menawarkan jasa tenaga sesuai kemampuannya.

Pelapisan sosial yang terjadi pada dasarnya memiliki peran dalam menyebabkan terjadinya kemiskinan secara struktural pada masyarakat nelayan. Sederhananya, kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang telah dikondisikan. Struktur sosial di masyarakat nelayan menyebabkan pemilik modal dan juragan menguasai perputaran modal yang ada. Mereka memanfaatkan orang-orang tak berpunya agar mau bekerja dengan gaji yang minim. Sebagai orang tak punya, demi memperoleh penghasilan, nelayan buruh terpaksa menjalani peran itu, dengan gaji yang hanya cukup untuk sekedar hidup. Bahkan penghasilan nelayan buruh itu pun sering kali sudah terpotong oleh hutang, atau malah dihamburkan untuk hiburan-hiburan yang disediakan oleh para juragan. Sudah tentu kecil kesempatan nelayan buruh untuk turut mengakumulasi kekayaan. Akibatnya, mereka terjatuh dalam jaring kemiskinan yang ditebar para juragan, terjebak dalam satu ikatan semi perbudakan, yang populer dikenal dengan sistem *patron-client*. Inilah yang disebut dengan kemiskinan struktural pada masyarakat nelayan. Kemiskinan pada masyarakat nelayan kecil seharusnya dapat ditanggulangi jikalau cara berfikir dan cara kerja nelayan buruh hampir sama dengan juragannya. Hasil studi ini akan dilihat cara berpikir atau etos kerja yang menjadikan nelayan buruh selalu tertinggal.

Tasmara (2002) menyebutkan, etos berasal dari bahasa Yunani (*ethos*), artinya watak atau karakter. Secara etos adalah karakter dan sikap, kebiasaan serta kepercayaan dan seterusnya yang bersifat khusus tentang seorang individu atau sekelompok manusia. Menurut Mochtar Buchori (1994), etos kerja dapat diartikan sebagai sikap dan pandangan terhadap kerja, kebiasaan kerja, ciri-ciri atau sifat-sifat mengenai cara kerja yang dimiliki seseorang, suatu kelompok manusia atau suatu bangsa.

4. 1. Hasil Studi Etos Kerja

Setelah dilakukan proses wawancara terhadap responden nelayan kecil sehingga didapatkan data kuesioner dari ABK,

Nakhoda dan Pemilik kapal. Selanjutnya data tersebut dilakukan pembatasan dan penilaian dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Kategori Responden berdasarkan Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Frekuensi		
		ABK	Nakhoda	Pemilik
1	SD	9	8	-
2	SMP	1	1	1
3	SMA	-	1	8
4	S1	-	-	1

Tabel 2. Jumlah Skor Responden

Nomor Responden	Responden		
	ABK	Nakhoda	Pemilik
1	75	71	74
2	74	72	74
3	73	73	74
4	72	74	74
5	72	74	74
6	71	74	74
7	71	71	74
8	72	75	74
9	74	73	74
10	73	74	75

Tabel 3. Tingkat Etos Kerja dari Masyarakat Nelayan Kecil

Skor	Frekuensi			Sn1(X)	Sn2(X)	Sn3(X)	Sn1(X) - Sn2(X)	Sn1(X) - Sn3(X)	Sn2(X) - Sn3(X)
	ABK	Nakho da	Pemili k						
70-71	2	2	0	2/10	2/10	0	0	2/10	2/10
72-73	4	3	0	6/10	5/10	0	1/10	6/10	5/10
74-75	4	5	10	10/10	10/10	10/10	0	0	0
	0	10	10						

Nilai D table (n=20) adalah 0,35241

Nilai D maksimum $Sn1(X) - Sn2(X) = 1/10 = 0,1$

Nilai D maksimum $Sn1(X) - Sn3(X) = 6/10 = 0,6$

Nilai D maksimum $Sn2(X) - Sn3(X) = 5/10 = 0,5$

4. 2. Analisis Tingkat Etos Kerja

1). Tingkat etos kerja antara ABK dengan Nakhoda tidak berbeda dikarenakan Nilai D maksimum $S_{n1}(X) - S_{n2}(X) < D$ tabel yaitu $0,1 < 0,35241$

2). Tingkat etos kerja berbeda nyata antara pemilik kapal dengan ABK dimana Pemilik kapal lebih tinggi dibandingkan ABK dikarenakan Nilai D maksimum $S_{n1}(X) - S_{n3}(X) < D$ tabel yaitu $0,6 > 0,35241$

3). Tingkat etos kerja berbeda nyata antara pemilik kapal dengan Nakhoda dimana Pemilik kapal lebih tinggi dibandingkan Nakhoda dikarenakan Nilai D maksimum $S_{n2}(X) - S_{n3}(X) < D$ tabel yaitu $0,5 > 0,35241$.

Pada analisis pertama antara ABK dan Nakhoda memiliki etos kerja yang tidak berbeda dikarenakan keduanya sama-sama sebagai pekerja dari pemilik modal meskipun nakhoda memiliki gaji yang lebih besar daripada ABK. Dan bentuk kegiatan hariannya juga sama yaitu melaut untuk menangkap ikan, hanya saja yang membedakan tanggungjawab di atas kapal yaitu antara pemimpin dengan anak buahnya.

Sedangkan pada analisis kedua dan ketiga yaitu antara ABK dan Nakhoda dengan Pemilik kapal memiliki etos kerja yang berbeda nyata dikarenakan kehidupan nelayan utamanya lapisan buruh dalam kegiatan produksinya (penangkapan ikan) sebagian besar tergantung dari hubungan baik dengan pihak juragan (pemilik kapal). Hal tersebut dikarenakan kekurangan atau ketiadaan modal finansial yang memadai. Kekurangan modal tersebut semakin menambah beban dan tantangan serta persaingan yang besar dalam hal pemanfaatan sumber daya laut. Di satu sisi nelayan buruh dengan kemampuan serta keterampilan menangkap ikan adalah potensi, di sisi lain tidak adanya modal adalah kendala, mengingat wilayah laut adalah wilayah terbuka yang dapat dimanfaatkan siapa saja yang memiliki

kemampuan untuk mengelola sumber daya yang ada di dalamnya.

Menurut Pridaningsih (2008) bahwa di tengah kerasnya kehidupan para nelayan tradisional yang selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan mereka dari segi finansial dengan segenap tenaga dan semangat yang mereka miliki dan jarang sekali terdengar keluhan mereka karena selalu mensyukuri apa yang mereka miliki dan mengikhhlaskan apa yang tidak biasa mereka dapatkan. Masyarakat nelayan jika dilihat dari stratifikasi sosial yang ada didasarkan atas kemampuan ekonomi. Ada ciri-ciri tersendiri dari kelompok sosial yang ada pada stratifikasi tersebut selain yang telah dikemukakan. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut :

1. Juragan adalah lapisan elit yang selain memiliki cadangan pangan juga memiliki modal cadangan pengembangan usaha. Golongan inilah yang paling mempunyai kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan inisiatifnya.
2. Lapisan masyarakat professional (Nakhoda, Kepala kamar mesin, juru masak, dll) adalah sekelompok orang yang mempunyai kemampuan professional, adalah mereka yang hanya memiliki cadangan pangan saja. Pada golongan ini mereka masih mudah menyampaikan pendapat dan inisiatif, asal kepentingan mereka terpenuhi dan diberikan kesempatan.
3. Nelayan Buruh adalah mereka yang tidak memiliki baik modal, cadangan pangan maupun pengembangan usaha. Pada golongan ini banyak di antara mereka yang berada di bawah garis kemiskinan.

4. 3. Karakteristik Etos Kerja

Beberapa karakteristik etos kerja dalam masyarakat pesisir yang dapat dilihat dari Nelayan kecil di Kelurahan Bagan Deli, Belawan adalah sebagai berikut.

- (1). Bekerja keras

Mereka memiliki jiwa pekerja keras yang senantiasa akan bekerja semaksimal kemampuan dan tenaga yang mereka miliki serta dapat dilihat di mana mereka semangat untuk berangkat ke tempat kerja.

(2). Percaya diri

Sikap percaya diri akan melahirkan kekuatan dan keberanian dalam bersikap dan bekerja. Tingginya keyakinan akan tercapainya harapan-harapan yang dimiliki merupakan salah satu bentuk rasa percaya diri.

(3). Disiplin

Pribadi yang disiplin akan berhati-hati dalam mengelola pekerjaan serta penuh tanggung jawab untuk memenuhinya yaitu dalam bentuk tidak menyia-nyiaikan waktu kerja yang ada dan tepat waktu saat bekerja.

(4). Kreatif

Seorang yang kreatif akan bekerja dengan informasi serta keahliannya. Masyarakat nelayan tidak akan diam ketika ada waktu menganggur seperti menjahit jaring untuk menambah pemasukan di luar waktu menangkap ikan.

(5). Jujur

Kejujuran digambarkan dalam bentuk pembagian hasil tangkapan yang diberikan secara adil dan merata yang pada akhirnya akan saling mempercayai. Meskipun beberapa responden juga menyatakan setuju berbohong ketika keadaan terpepet.

(6). Memiliki visi

Visi atau orientasi ke depan akan mempengaruhi kualitas kerja seseorang. Sebagian besar responden memiliki cita-cita yang tinggi terutama pemilik dan nakhoda, akan tetapi beberapa ABK hanya menerima keadaan yang ada.

(7). Bekerja sama

Mampu bekerjasama dengan orang lain juga menjadi hal penting bahwa orang tersebut beretos kerja tinggi. Kondisi nelayan adalah saling

membutuhkan, jika tidak mampu bekerja dalam tim maka akan ditinggalkan atau tidak akan diajak untuk bekerja kembali.

(8). Profesional

Profesional dilihat dari pekerjaan yang ditekuni sesuai dengan kemampuan dan minat yang dimiliki.

(9). Bertanggungjawab

Bertanggung jawab adalah bekerja dengan penuh kesungguhan sehingga hasil yang didapatkan nantinya adalah yang terbaik.

Perbedaan karakteristik etos kerja antara ABK, Nakhoda dan Pemilik kapal, salah satunya disebabkan karena perbedaan jenjang pendidikan sehingga beberapa ciri etos kerja seperti rasa percaya diri, kreatif, memiliki visi dan profesional akan lebih unggul pada responden dengan pendidikan yang lebih tinggi.

5. Simpulan

Etos kerja pada masyarakat nelayan kecil di Kelurahan Bagan Deli, Belawan, Medan sudah cukup baik dimana rentang nilai antara ABK, Nakhoda dan Pemilik kapal tidak terlalu jauh. Meskipun seperti itu, kesenjangan sosial pun masih ada dan tidak mudah untuk memperbaiki kesenjangan pada masyarakat tersebut sehingga perlu peran serta dari pemerintah serta meningkatkan semangat dan kesadaran dari individu nelayan kecil sehingga semua karakteristik etos kerja yang baik dan tinggi dapat tercapai.

Daftar Pustaka

- Buchori, Mochtar. 1994. *Penelitian Pendidikan dan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: IKIP Muhammadiyah Press.
- Dety, Sukmawati. 2008. Struktur dan Pola Hubungan Sosial Ekonomi Juragan dengan Buruh di Kalangan Nelayan Pantai Utara Jawa Barat. *Jurnal*

- Kependudukan Padjadjaran*, Vol. 10, No. 1, Januari 2008: 56.
- Ghozali Imam dan N John Castella, 2001. *Statistik Non Parametrik*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamzah, A. dkk. 2008. Respon Komunitas Nelayan Terhadap Modernisasi Perikanan. *Sodality, Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*. Agustus 2008: 191-208.
- Kusnadi. 2002. *Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Perikanan*. Yogyakarta: LKiS.
- Mubyarto. 1992. *Desa dan Perhutanan Sosial. Kajian Antropologi di Propinsi Jambi*. Yogyakarta: P3PK UGM.
- Pridaningsih, D.R. 2008. Duduk Sama Rendah, Berdiri Sama Tinggi, Nilai-Nilai Budaya Nelayan dan Petambak di Sambas, Kalimantan Barat. *SABDA, Jurnal Kajian Kebudayaan*. Vol. 3, No.1, April 2008: 152.
- Tasmara, K.H. Toto. 2002. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani.

LAMPIRAN

Gambar 1: Kegiatan Nelayan



Gambar 2: Wawancara dengan Nelayan

